



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9951-9965

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pergulatan Pemikiran Ideal Mengagas Model Pendidikan Karakter
Berjangka Panjang Melalui Pencerahan Qalbu
Universitas Muslim Indonesia Makassar

Muhammad Ishaq^{1✉}, Nurjannah Abna², Muli Umiaty Noer³

Universitas Muslim Indonesia Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: mishaq@umi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Studi ini terkait dengan karakteristik pendidikan karakter mengintegrasikan antara ilmu dan moral sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri, sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Dalam penampilannya dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara rohani dan jasmani, dunia dan ukhrawi. Metode penulisan secara deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi dengan analisis data melalui validasi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan bersifat jangka panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal. Sedangkan pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlaq. Pendidikan karakter UMI dalam bentuk program pencerahan qalbu merupakan ciri khas UMI sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah yang kehadirannya tak lepas dari cita-cita luhur para pendiri UMI. Pencerahan qalbu adalah program unggulan UMI yang mengintegrasikan kuliah pencerahan intelektual dan kuliah pencerahan spiritual. Pembinaan pencerahan qalbu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dasar Islam dan pembentukan pola pikir Islami. Pembinaan yang dilakukan meliputi tiga paradigma pendidikan, yaitu kecerdasan otak, moral dan spiritual dipadu dalam pola pembinaan secara menyeluruh dan sinergi.

Kata Kunci: -*Pendidikan Karakter-Pencerahan Qalbu*

Abstract

This study is related to the characteristics of character education that integrates science and morals so that there is no dichotomy between science and morals itself, so that from the womb education is able to produce strong human resources (HR) in the form of intellectually, socially and spiritually intelligent people. as well as having a Muslim personality or insan Kamil, namely his physical and mental conditions are an integrated whole. In his appearance and activities there is no dichotomy between the spiritual and the physical, the world and the hereafter. Descriptive writing method by collecting data through documentation with data analysis through data validation, verification and drawing conclusions. The results of the study show that the concept of character education offered is long term and requires a long time to realize the ideal concept. Meanwhile, character education in Islam is known as moral education. UMI's character education in the form of the qlabu enlightenment program is a hallmark of UMI as an educational institution and da'wah institution whose existence cannot be separated from the noble aspirations of the founders of UMI. Enlightenment of the heart is UMI's flagship program that integrates intellectual enlightenment lectures and spiritual enlightenment lectures. The development of heart enlightenment is expected to increase basic knowledge of Islam and the formation of an Islamic mindset. The coaching carried out includes three educational paradigms, namely brain intelligence, moral and spiritual combined in a holistic and synergetic coaching pattern.

Keyword: *Character Education_ Heart Enlightenment*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini dihadapkan dengan masalah mentalitas yang terkait dengan persoalan karakter. Berkembangnya penyakit korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, kekerasan, dan sejenisnya menunjukkan lemahnya karakter sebagai bangsa yang seharusnya memiliki jati diri yang kuat. Hadirnya pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi moralitas mahasiswa agar menjadi lebih baik. Karakteristik pemikiran pendidikan karakter menurut Abdul Malik Fadjar adalah mengintegrasikan antara ilmu dan moral sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri, sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Dalam penampilannya dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara rohani dan jasmani, dunia dan ukhrawi. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan bersifat jangka panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal yang ditawarkan (Farvin Sabilla Matin, 2015). Pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlaq.

Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul dari berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Akhlak dapat dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal, hingga akhirnya menjadi watak (karakter). Misalnya seseorang yang ingin memiliki tulisan indah, maka pertama kali ia harus memaksakan diri untuk meniru tulisan-tulisan yang indah, hingga tulisan itu menjadi wataknnya. Ini tidak aneh pada manusia yang diberi oleh Allah akal dan pengertian. Bahkan tidak aneh pula pada hewan buas, karena ia bisa diubah akhlaknya dengan latihan hingga menjadi jinak. Tidakkah anda lihat, bila anjing bisa diajar untuk berburu dan menjaga. Akan tetapi, pendidikan akhlak menjadi berat bagi manusia pada mulanya, kemudian dia dapat menikmati pada akhirnya.

Allah swt. telah menciptakan manusia di alam ini dan mengutamakan dari mereka atas hewan-hewan dengan akal, agama, lisan dan akhlak. Islam telah memberikan perhatian tertinggi terhadap akhlak dan mewajibkannya atas individu dan masyarakat, karena akhlak sangat penting bagi tegaknya kehidupan individu dan masyarakat, manusia membahayakan dirinya jika berakhlak buruk, dan merusak sebagian besar perbuatannya jika ia pendusta dan pendengki, jahat dan suka mencari pujian. Begitu juga masyarakat akan terganggu oleh tersebarnya akhlak yang rusak ini sehingga mereka selalu hidup permusuhan, pertengkaran, saling membanggakan diri dan saling berperang. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran. (Umar Baraja, 1991).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berg mengatakan bahwa: "Penelitian kualitatif (QR) dengan demikian mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi tentang sesuatu" (Bruce L. Berg, 2007: 3). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia. Fenomena biasanya berupa aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. (Sukmadina, 2006:72).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa studi ini datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dengan pendekatan kualitatif. Jenis studi ini adalah deskriptif, selanjutnya disebut penelitian deskriptif kualitatif, artinya studi ini bermaksud melakukan penyelidikan dengan cara menggambarkan keadaan objek atau subjek studi berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Robert K. .Yin, 2013:31)

secara mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. (David William dalam Lexy Moeloeng, 1995: 5). Menurut John W. Creswell strategi penelitian dimana diselidiki dengan seksama suatu program peristiwa, kegiatan, proses atau kelompok individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan dikumpulkan informasi lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. (John W. Creswell, 2008: 19) Demikian pula, Lisa M. Given mengungkapkan bahwa "pendekatan studi di mana satu atau beberapa contoh fenomena dipelajari secara mendalam". (Lisa M. Gien, 2006: 68) Sementara itu, beberapa dokumen yang berkaitan dengan variabel dalam studi ini juga diperiksa pada saat pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data diperlukan beberapa metode yaitu observasi. Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai mengamati dan merekam fenomena yang sedang diselidiki. Observasi dapat dibedakan antara observasi partisipasi dan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipatif. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipatif ini tidak melupakan tugas utamanya yaitu: mengamati, mencari data dan tidak bermain-main. (Mardalis, 2003: 63).

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah asli atau informasi tertulis yang digunakan sebagai alat bukti atau bahan untuk mendukung pernyataan atau argumen. (S. Nasution, 2007: 113). Dalam studi ini, diteliti benda-benda tertulis berupa dokumen, peraturan, risalah rapat, dan sebagainya. Teknik analisis data pada dasarnya adalah proses mencari dan menyusun semua transkrip wawancara, catatan observasi dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah pengelompokan, pemilihan, pengorganisasian, pengkategorian, dan pengkodean untuk menemukan tema. Dalam melakukan analisis data, penulis berpedoman pada tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verivication).). (Miles, M.B. Huberman, M, 1987: 22).

Tiga tahapan analisis data, yakni reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstraksian dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. (Muhammad Ali, 2003: 167); Penyajian data atau tampilan data adalah cara perakitan data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Verifikasi atau kesimpulan data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan

jalur sebab-akibatnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang berkaitan dengannya. (Mumammad Ali, 2003: 168). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini, analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data deskriptif. Analisis deskriptif adalah upaya untuk menggambarkan atau melukiskan suatu gejala dari suatu peristiwa, peristiwa yang sedang terjadi sekarang.

Pengecekan keabsahan temuan dalam studi ini, dilakukan melalui tahap pengecekan data dengan teknik pengamatan terus-menerus. Untuk memahami gejala/kejadian secara mendalam, pengamatan dilakukan berulang kali selama penelitian. Triangulasi (triangulasi); pengecekan ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Pengecekan dilakukan melalui pengamatan berulang di lapangan, wawancara dan dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan melakukan kajian pustaka secara cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Umar Baradja adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Umar mendasarkan pemikiran nilai (karakter)nya pada kewajiban seorang hamba pada sang Khaliq dan Nabi-nya keluarga, ayah, ibu dan saudara-saudara serta kerabat dan seluruh manusia. karakter yang disarankan oleh Umar Baradja mengarahkan manusia kepada kebaikan dunia akhirat, artinya kebaikan dunia dapat dipercaya, jujur, bijaksana, penyabar, dermawan dan lain-lain; yang dimaksud kebaikan akhirat adalah selamat dari murka Tuhan. Kemudian karakter yang disarankan Umar yang tertera dalam karangannya, juga sama dengan tujuan dan visi misi pendidikan Nasional. Artinya nilai (karakter) yang disebutkan dapat menciptakan manusia yang berintelektual yang tinggi dan memiliki sifat yang terpuji, sehingga ketika menjadi seorang pemimpin tidak selalu mementingkan perseorangan atau kelompok tertentu, baik pemimpin pada diri sendiri dan pemimpin bagi orang banyak (Muhammad Hasyim, 2015).

Al-Ghozali sangat menganjurkan untuk mendidik anaknya dengan kebiasaan-kebiasaan dan latihan melakukan perilaku yang baik yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Walaupun seakan-akan dipaksakan, agar kelak ketika sudah besar anak dapat terhindar dari perilaku yang menyesatkan dirinya dan orang lain. Kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk watak (karakter) tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi kepribadiannya (karakter) yang melekat. Induk akhlak yang baik adalah empat

keutamaan : kebajikan, keadilan, keberanian, dan keluhuran budi (Umar Baraja, 1991). karena dari empat keutamaan ini merupakan induk akhlak, maka pantas dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial yang akan hidup dengan keluarga, komunitas, masyarakat dan sebagai pemimpin.

Pemikiran Imam Ghazali dalam pendidikan akhlak dapat dilihat dari rumusannya. Induk dan fondasi akhlak terdiri dari empat konsep pokok berikut ini. Pertama, al-hikmah, yaitu kondisi jiwa, batin, nafs yang tercerahkan sehingga mampu memahami yang benar dari yang salah, yang hak dari yang bathil, yang baik dan yang buruk dalam semua tindakan bebas. Kedua, al-adlu, yakni kondisi jiwa, batin, nafs, yang mampu memimpin dan membawa amarah dan syahwat dalam naungan al-hikmah. Ketiga, al-syaja'ah, yakni kekuatan amarah yang dituntun oleh akal. Keempat, al-iffah, kekuatan syahwat yang terdidik dengan pendidikan akal dan syariah. Akhlakul karimah yang komprehensif hanya akan tumbuh dari manusia yang dalam dirinya tegak-lurus dan tawassuth keempatnya (Umar Baraja, 1991).

B. Pendidikan Karakter di UMI

Universitas Muslim Indonesia (UMI) didirikan sejak tahun 1954, dalam khittahnya bertujuan untuk mencetak insan amil yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah, berakhlakul karimah. UMI berupaya semaksimal mungkin melaksanakan amanah khittah tersebut dengan mencanangkan program kampus Islami. Selain itu, UMI telah dikenal luas oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Bahkan UMI telah merambah ke berbagai pelosok pedesaan sampai ke manca negara, dan menjadi salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. UMI juga telah mencanangkan dirinya menuju perguruan tinggi bertaraf internasional.

Pencanangan tersebut sejalan dengan ditinggalkannya abad ke-20 dan dimasukinya era abad ke-21 yang diterima sebagai era kesejagatan, ditandai oleh perubahan yang cepat dan berkesinambungan di semua bidang kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk memelihara keterkaitan dan relevansi UMI dengan perubahan itu, UMI telah mencanangkan suatu orientasi baru. Orientasi baru dimaksud adalah implementasi dari komitmen terhadap keberadaan Universitas Muslim Indonesia sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah serta tekad yang kuat untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara proporsional. Bahkan orientasi baru itu justru merupakan kristalisasi dari misi pendidikan, misi dakwah dan misi tri dharma perguruan tinggi. Dalam usaha mewujudkan UMI sebagai Universitas terkemuka, maka aktivitas pendidikan dan pengajaran di semua fakultas dalam lingkungan UMI, termasuk PPS-UMI

dan ABA diselenggarakan dan diarahkan untuk membentuk insan yang memiliki intelektual keimanan dan intelektual keilmuan, padu, saling isi-mengisi dan simultan.

Eksistensi Program "Pencerahan Qalbu" dinilai sukses oleh berbagai kalangan, baik mahasiswa (i), orang tua, maupun kalangan dosen dan pimpinan UMI. Namun ada juga yang menganggapnya kurang berhasil, terutama saat alumni kembali ke kampus, mereka tidak lagi melanjutkan tradisi ukhuwah, zikir dan shalat jamaah, yang dibangun selama satu bulan di Padanglampe. Namun penilaian tersebut didasarkan pada asumsi-asumsi, bukan dari hasil penelitian.

Berbagai program telah dicanangkan dalam mendukung upaya peningkatan keimanan mahasiswa UMI, antara lain Program Kampus Islami yakni seluruh aktifitasnya didasarkan pada nilai-nilai iman, ibadah, ilmu, keterampilan dan moral, sehingga semua aspek kehidupan yang ditampilkan civitas akademika UMI diorientasikan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Program Unggulan Pencerahan Qalbu

Program unggulan pencerahan qalbu dipusatkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Padanglampe berlokasi di Kabupaten Pangkep yang dijadikan UMI sebagai tempat pelaksanaan Program Pencerahan Qalbu. Pencerahan qalbu adalah program unggulan Universitas Muslim Indonesia di bidang pembinaan kemahasiswaan dalam bentuk/pola mengintegrasikan kuliah pencerdasan intelektual dengan kuliah pencerdasan spritual. Program ini dilaksanakan dengan memondokkan mahasiswa (i) baru selama satu bulan.

Direktur pesantren mahasiswa UMI Darul Mukhlisin Dr. KH.M.Zein Irwanto,S, M.A yang memimpin zikir dihadapan mahasiswa UMI memotivasi mereka untuk selalu mengingat jasa-jasa orang tua agar bisa sukses dalam menempuh pendidikan di UMI. Dikatakan pula, agar mahasiswa baru menjaga nama baik orang tuanya dengan sungguh-sungguh belajar dan menuntut ilmu di UMI. Mereka juga diharapkan menjaga nama baik almamater UMI dimanapun mahasiswa berada. Pada saat itu pula mahasiswa UMI diambil baiatnya/sumpahnya untuk patuh dan taat terhadap segala peraturan yang ada di UMI serta menghormati pimpinan UMI. Pencerahan Qalbu Padanglampe selalu menjadi pioner dalam memandu spiritual mahasiswa UMI. Mulai dari pelaksanaan shalat jamaah, wirid Al-Qur'an dan Zikir bersama. Zikir-zikir yang dikembangkan di Pesantren Padanglampe mengarah kepada penyucian jiwa dan spiritual mahasiswa, sehingga mereka memiliki jiwa dan hati qalbu yang cerah. Dengan begitu akan memudahkan mahasiswa UMI menimba ilmu pengetahuan dalam bidang yang digelutinya. Selain itu program pencerahan qalbu UMI adalah unggulan, untuk itu penegakan kampus Islami

UMI juga unggulan, jika implementasi programnya tidak unggul, silahkan mundur”.

Kehadiran Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin memberikan perubahan signifikan bagi UMI, ada perubahan karakter secara drastis di kalangan mahasiswa dan sivitas akademika. Walaupun masih ada sedikit gesekan dari mahasiswa tapi tidak merusak pondasi yang telah dibangun oleh Pesantren. Karena itu, diharapkan ke depan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan Pencerahan Qalbu di Padanglampe. “Kini saatnya implementasi program kampus Islami gencar dilakukan. Ibarat kendaraan kita sudah harus berlari 100 km/jam, kalau perlu terbang.

C. Pelaksanaan Pencerahan Qalbu UMI di Padanglampe

Pesantren Darul Mukhlisin Padanglampe dikhususkan sebagai tempat pencerahan qalbu bagi sivitas akademika UMI dan masyarakat umum. Pesantren ini berlokasi di Desa Padanglampe Kabupaten Pangkep. Kehadirannya tidak lepas dari cita-cita luhur para pendiri UMI, untuk membina dan mempertinggi derajat masyarakat lewat pendidikan dan pembinaan keagamaan. Para pengurus yayasan dan pembina UMI sadar melihat fenomena yang berkembang saat ini, yang menekankan pada pola treatment atau pola pendekatan penceradasan otak dalam arti pemberian pengetahuan dan keterampilan semata, sementara pembinaan akhlaq dan kalbunya terabaikan. Berdasarkan hal tersebut, maka pada tahun 2000/2001 didirikan Pesantren Darul Mukhlisin Padanglampe yang difungsikan untuk membina mahasiswa UMI, yang dimulai dari mahasiswa baru. Hal ini dilakukan karena disadari mahasiswa yang masuk di UMI berasal dari lembaga pendidikan/ sekolah yang berbeda, dan dari tahun ke tahun menunjukkan semakin rendahnya pemahaman/ pengetahuan dasar mahasiswa tentang Islam serta makin tipis kesadaran mereka tentang akhlaqul karimah.

Dalam perkembangannya, bukan hanya mahasiswa baru yang dipondokkan di Pesantren Darul Mukhlisin UMI tetapi pimpinan, dosen, karyawan dan pengurus kemahasiswaan dan pengurus lembaga kemahasiswaan dalam lingkup Yayasan Wakaf UMI juga ikut dibina. Pola pembinaan yang dilakukan di Pesantren ini ternyata mendapat respon yang positif dari orang tua mahasiswa UMI, masyarakat, dan beberapa instansi pemerintah dan swasta. Terbukti beberapa instansi pemerintah telah melakukan kerjasama dengan pesantren, seperti POLDA Sulsel, siswa Bintara (Sekolah Polisi Negara) SPN Batua, dan Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Mahasiswa Baru 07/08 Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, Universitas Gorontalo, Pemerintah Kabupaten Pangkep, Badan Diklat Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep, Pemerintah Kabupaten Kolaka, Majelis Taklim, dan juga ada masyarakat umum yang menitipkan anak-anaknya, khususnya bagi pecandu narkoba dan obat-obat

terlarang lainnya.

Program pencerahan qalbu merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UMI yang diberangkatkan ke Padanglampe setiap angkatan. Kegiatan pencerahan qalbu merupakan ciri khas UMI sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah yang kehadirannya tak lepas dari cita-cita luhur para pendiri UMI. Selain itu, pencerahan qalbu adalah program unggulan UMI yang mengintegrasikan kuliah pencerahan intelektual dan kuliah pencerahan spiritual. Pembinaan pencerahan qalbu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dasar Islam dan pembentukan pola pikir Islami. Pembinaan yang dilakukan meliputi tiga paradigma pendidikan, yaitu kecerdasan otak, moral dan spiritual dipadu dalam pola pembinaan secara menyeluruh dan sinergi. Kecerdasan otak yang diberikan pada pendidikan formal sedangkan kecerdasan moral dan spiritual dan pembinaannya di pesantren Padanglampe dengan praktikum utama ibadah sebagai cerminan spiritual dan pembentukan akhlaqul karimah. Segala aktifitas yang dilakukan sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt senantiasa diawali dan diakhiri dengan membaca do'a seperti dalam proses pembelajaran, makan dan tidur serta berbagai aktifitas lainnya.

Materi yang diberikan kepada mahasiswa peserta pencerahan qalbu diarahkan untuk menjadikan segala aktifitas yang dilakukan sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. Setiap kegiatan senantiasa diawali dan diakhiri dengan membaca do'a seperti dalam proses pembelajaran, makan dan tidur serta berbagai aktifitas lainnya. Materi-materi yang diberikan kepada mahasiswa meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangka pendalaman dan pembentukan kepribadian mukmin (aqidah), kepribadian muslim (syariah), dan kepribadian muhsin (akhlaq).

Materi yang terkait dengan pembinaan kepribadian mukmin, antara lain terkait dengan fitrah manusia (Q.S. Ar Rum: 30), sumber daya manusia (Q.S. al-Sajadah: 9), Karakteristik SDM (Q.S. al-Syams: 7-10). Demikian pula materi yang terkait dengan tauhid rububiyah dengan menumbuhkan rasa aman dan percaya diri (Q.S. Al-Qashas: 68), menumbuhkan motivasi (Q.S. Al-A'raf: 188), mencerdaskan hati/intuisi (Q.S al-Isra: 84), dan seterusnya. Selain itu juga dikembangkan materi yang berkaitan dengan wirid dan zikir, seperti wirid Q.S. Al-Fatihah, Q.S. An Nur, QS. As Sajadah, QS. Yasin, QS Ar Rahman, QS. Al-Waqiah, QS. Al-Mulk, QS. An Naba, Yasin Fadhillah, serta wirid dan do'a sesudah shalat fardhu. Bahkan juga dikembangkan nasyid-nasyid Islami dan diperlombakan antar kelompok mahasiswa UMI.

Untuk menunjang keberhasilan pencerahan qalbu UMI di Padanglampe, telah ditempatkan personil dosen dan karyawan Yayasan Wakaf UMI di pesantren mahasiswa

tersebut. Direktur Umum dipercayakan kepada Dr.KH.M.Zein Irwanto, S, MA, Direktur Harian Dr.H.Ahmad Basith, MA. Asisten Direktur Bidang Akademik Drs.H.Mursalim Ilyas, MA, Asisten Direktur Bidang Sarana dan parasarana Dr.H.M. Ilyas, Lc, MA, dan Asisten Bidang Kemahasiswaan H.Abbas Ali Mayo, Lc, MA. Pimpinan tersebut dibantu oleh dosen sebanyak 20 orang dan karyawan sebanyak 10 orang. Para dosen tersebut sebagian besar merupakan alumni Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan Universitas Sudan dan alumni Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia.

D. Pengembangan Karakter dan Akhlakul Karimah Mahasiswa

Pengembangan karakter dan akhlakul karimah adalah perilaku beragama mahasiswa(i) yang ditunjukkan melalui akhlak dan perilaku yang baik dalam bergaul di kampus, berpakaian Islami, rajin shalat jamaah di masjid, dan gemar menebarkan salam.

Konsep pembinaan karakter dan akhlakul karimah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia bervariasi, berikut dikemukakan konsep yang dikembangkan oleh beberapa perguruan tinggi, seperti UII Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UMI Makassar, yakni:

1. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (UII) Bidang Kemahasiswaan ingin menetapkan orientasi pengembangan mahasiswa ke arah tercapainya muslim intelektual dengan etos karakter dan akhlakul karimah. Karakter kesadaran beragama memperlihatkan dimensi yang lebih luas sesuai dengan percikan kandungan agama yang meliputi kesadaran ke-Tuhanan, kesadaran imamah, kesadaran sosial, kesadaran ilmu pengetahuan, moral dan lain-lain. Dengan demikian dimensi-dimensi kesadaran tersebut merupakan pilar-pilar bagi penyangga tegaknya karakter dan akhlakul karimah. Masing-masing dimensi kesadaran agama tersebut mengisyaratkan pada adanya tiga variabel (Fikir, Zikir dan Amaliah) yang harus dipenuhinya, tidak terpenuhinya ketiga variabel tersebut dapat berakibat timpangnya makna dan arti suatu kesadaran. Munculnya suatu kesadaran setiap diri individu dan kelompok sosial masyarakat menunjukkan telah mapannya variabel fikir, zikir dan amaliah dalam setiap tubuh individu dan kelompok sosial tertentu. Dengan penggarapan dimensi-dimensi kesadaran Agama melalui penekanan ketiga variabel kesadaran diharapkan dapat menghasilkan utusan dan kader bangsa yang berkualitas dan berkepribadian, sebagai muslim intelektual.
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, mulai memberlakukan kode etik mahasiswa. Beberapa butir sengaja diajukan, terutama yang berkait-erat dengan menutup aurat mahasiswa(i) yang akhir-akhir ini sedang banyak disorot

orang. Kendati perguruan tinggi berbasis agama Islam, tak dapat dipungkiri, mahasiswa IAIN tak kalah mencoloknya berbusana secara lebih vulgar. Makanya ia mendapat banyak kritik dari dalam (in sider) ataupun luar (out sider), karena label agama yang disandangnya serasa mengharuskannya untuk senantiasa 'lebih bermoral' dari pada perguruan tinggi sekuler yang lain. Kode etik mahasiswa, dengan demikian, dilatari oleh kenyataan dimana tingkat etika-moral mahasiswa secara umum telah merosot tajam, termasuk dalam hal ihwal berbusana. Mereka tidak lagi mengindahkan aturan syariah, basic keilmuan yang sesungguhnya lebih match dan diajarkan pada mereka, yang sudah menyuguhkan tuntunan untuk berbusana sopan dan menutup aurat. Namun, inilah uniknya. Justru, para mahasiswa yang tiap hari melahap mata kuliah agama (Islam), pada kenyataannya malah mengabaikannya. Sehingga, tidak bisa lagi dibedakan; mana pendidikan perguruan tinggi yang berbasis agama dengan yang berbasis umum. Kiranya, ini sangat menarik diamati karena fenomena keberagaman model ini justru didapati di perguruan-perguruan tinggi Islam sejenis. Bukan dalam sebuah perguruan tinggi umum yang tiap hari bergumul dengan nilai-nilai sekuler yang memang jauh dari agama.

3. Konsep pembinaan karakter kesadaran beragama dan akhlakul karimah mahasiswa
 - (i) UMI terwujud melalui intelektual keimanan dan intelektual keilmuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :
 - a) Qur'anic intelligence (kecerdasan Qur'ani) tidak lain adalah penajaman dari moral (spiritual), intelligence (kecerdasan moral, kecerdasan beragama). UMI dalam keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tinggi dan dakwah berketetapan hati untuk menetapkan Al-Khaliq sebagai pusat dari seluruh dimensi aktivitas, mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, termasuk tempat kembali mempertanggungjawabkan semua amanah yang diemban.
 - b) Emotional intelligence (kecerdasan emosional), merupakan kecerdasan yang dibekalkan kepada segenap mahasiswa agar memiliki kesanggupan mengelola emosi atau perasaannya dengan cara yang sehat dan benar. Cara sehat disini menyangkut pendidikan dan pengajaran yang diharapkan untuk membentuk self-awareness (mengenali diri sendiri, termasuk pengenalan atas potensi insaniyah yang dimiliki, mencakup akal dan nafsu/keinginannya). Bahwa manusia akan memiliki keutamaan, jika akal pikirannya senantiasa menjadi pengendali atau nafsu keinginannya, dan manusia akan kehilangan keutamaannya jika akal pikiran sehatnya dikendalikan oleh nafsu keinginannya.
 - c) *Intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual), merupakan kecerdasan yang

ingin dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan daya kognitif, imajinasi, nalar dan telusur yang dimiliki agar mampu mengadakan penelitian serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan seni, kecerdasan intelektual ini secara formal dikembangkan oleh fakultas dan PPS-UMI melalui program tatap muka di kelas, seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan. Dimasa datang keunggulan kecerdasan intelektual ini konkritisasinya melalui program-program unggulan di masing-masing fakultas dan PPS-UMI.

- d) *Functional skill* (keterampilan fungsional), merupakan kecerdasan yang dibekalkan kepada *segenap* mahasiswa untuk memiliki ilmu siap-terap agar kelak setelah selesai mengikuti pendidikan, yang bersangkutan mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat sebagai sumberdaya manusia yang unggul, inovatif dan produktif. Sejalan dengan itu semua fakultas dan juga PPS-UMI diarahkan untuk menawarkan jenis-jenis keterampilan siap-terap kepada mahasiswa di unitnya.

E. Indikator Keberhasilan

Usaha membentuk cakrawala pikiran yang luas, utuh dan kritis kepada segenap mahasiswa(i) dan luaran UMI, maka sejak awal segenap mahasiswa(i) UMI dibina untuk memiliki orientasi pengabdian yang dinamakan Lima Pilar Pengabdian, yaitu :

Pertama, Pengejawatahan Ruhul Islamiyah dalam proses pembelajaran, perilaku dan pergaulan komunitas masyarakat kampus. Untuk keperluan itu, semua fakultas di lingkungan UMI diwajibkan untuk minimal menawarkan mata kuliah Islam Disiplin Ilmu, Pengetahuan Syariah, Pengetahuan Iman dan Ibadah serta Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Selanjutnya, secara bertahap pimpinan fakultas diarahkan untuk memasukkan nilai-nilai Islam di semua mata ajar di fakultasnya, sehingga mahasiswa(i) menyadari dan menginsyafi bahwa Islam bukan sekedar iman dan ibadah, melainkan Islam adalah tuntunan hidup yang utuh, komprehensif, sesuai zaman kemajuan, realistis dan mengandung kebenaran universal yang dapat diteliti dan dikembangkan.

Kedua, Kristalisasi nilai zikir dan fikir dalam penuangan buah pikiran dan beramal. Berangkat dari kesadaran Islam sebagai agama dan tuntunan hidup, dan dengan bekal kecerdasan moral, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan fungsional, setiap mahasiswa UMI dan juga keluaran UMI diharapkan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan zikir dan fikir pada setiap perilaku dan amalnya.

Ketiga, menegakkan budaya akademik Islami dalam kehidupan di kampus dan di masyarakat. Budaya akademik Islam pada dasarnya adalah penuangan nilai-nilai Islam ke dalam aturan akademik UMI, sehingga aturan itu, disamping menjadi wahana untuk

membentuk kecerdasan intelektual segenap mahasiswa, juga diharapkan dapat membentuk kecerdasan emosional dan moralnya. Penghayatan dan pengamalan aturan akademik UMI yang Islami tersebut, diharapkan melahirkan kecerdasan sosial, kecerdasan bermasyarakat dan pada akhirnya akan membimbing segenap mahasiswa untuk menegakkan budaya akademik Islami dalam kampus UMI. Pancaran budaya akademik Islami yang telah mengkristal pada setiap diri mahasiswa, diharapkan mampu mewarnai tata-pergaulan segenap mahasiswa UMI di tengah-tengah masyarakat, sebagai golongan masyarakat terdidik yang berbudi pekerti luhur yang patut dijadikan panutan.

Keempat, mengamalkan budaya mutu dalam segenap aktivitas di kampus. Budaya mutu adalah budaya yang terbentuk dari integrasi nilai-nilai visi dan misi UMI, aturan akademik UMI dan budaya Qur'ani. Sehubungan dengan hal itu, maka segenap mahasiswa UMI dalam menuntut aktivitas ilmu di UMI, senantiasa akan berbusana, berpenampilan dan bergaul sesuai petunjuk Alquran, menjalankan kegiatan akademik sesuai dengan aturan akademik UMI yang Islami, disemangati dan didorong oleh kemauan yang kuat untuk mewujudkan visi dan misi UMI. Dengan budaya mutu yang utuh tersebut, diharapkan setiap mahasiswa UMI kelak akan terbentuk menjadi pemikir yang ahli, pekerja yang profesional serta pengabdian yang ikhlas dan arif.

Kelima, menjadi mujahid muhsin bagi kepentingan Islam global. Mahasiswa (i) UMI telah dibina untuk memiliki ilmu yang dipenuhi ruhul Islam, menjadi insan yang mampu memadukan zikir-fikir, amal dalam hidup dan kehidupannya, menegakkan budaya akademik Islam dalam kiprah intelektual, sekaligus mengamalkan budaya mutu di semua aktivitas hidupnya, pada akhirnya akan mampu membentuknya menjadi insan muslim yang peka terhadap kepentingan Islam, bukan saja kepentingan Islam di Indonesia, melainkan juga mencakup kepentingan Islam sejagat. Kepekaan imaniah inilah yang diharapkan menumbuhkan semangat kejuangan yang ikhlas dalam dirinya dan kemudian membentuknya menjadi mujahid yang mukhsin, tahan uji dan istiqamah. Semangat ini diharapkan mampu menjadi cikal bakal perwujudan misi khalifatullah untuk memakmurkan bumi berdasarkan tuntunan Alqur'an dan Sunnah.

F. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Pencerahan Qalbu UMI

1. Pengembangan Dakwah dan Kampus Islami

UMI telah mencanangkan diri sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dengan program kampus Islami. Langkah ini segera diikuti dengan pelaksanaan Pesantren Kilat dengan memberikan materi pengetahuan agama Islam bagi mahasiswa(i) baru (MABA) UMI. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi ajar agama Islam melalui Mata

Kuliah Ciri Khusus (MKCK) Agama Islam di setiap semester pada masing-masing fakultas.

Untuk memperkuat upaya pengembangan dakwah dan perwujudan kehidupan Kampus Islami, maka pimpinan UMI telah menempuh berbagai langkah strategis, antara lain dengan pembentukan Pusat Kajian dan Dakwah di setiap fakultas/akademi yang kemudian berubah menjadi Koordinator Pembinaan Imani dan Akhlaq, selanjutnya berubah nama menjadi Kepala Pusat Kajian Kampus Islami dan Dakwah (Kapus) dan saat ini menjadi Wakil Dekan IV di masing-masing fakultas dalam lingkup UMI, dengan tugas utama; Mengadakan kajian pengembangan pandangan keagamaan dalam disiplin ilmu di kalangan civitas akademika UMI; Memeratakan pengenalan dan penguasaan prinsip-prinsip dasar keagamaan di kalangan civitas akademika UMI yang meliputi: Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an; Peningkatan kemampuan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an; dan Peningkatan kajian ayat suci Al-Qur'an dan Hadis menjadi tafsir maudlu'i, serta membantu pimpinan fakultas/Akademi dalam mengatur sumberdaya (dosen) dan materi pendidikan agama Islam serta meningkatkan pengamalan agama di kalangan civitas akademika UMI dan pelaksanaan program Kampus Islami.

2. Membentuk Karakter Sivitas Akademika UMI

Rektor UMI menyatakan rasa syukur yang mendalam atas dipercayakannya UMI oleh DIKTI menjadi penyelenggara pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa perguruan tinggi di Makassar. Hal ini karena UMI dianggap satu-satunya PTS (Perguruan Tinggi Swasta) yang menyelenggarakan pendidikan karakter selama 1 bulan kepada mahasiswa (i) nya melalui pencerahan qalbu di Padang Lampe, urainya. Menurut Hj. Masrurah Mokhtar yang sudah enam tahun lebih menjadi penceramah/membawakan Kultum di masjid Racing Centre UMI menyatakan pendidikan akhlaq dapat dimulai dengan menggunakan kata-kata yang baik dan di dalam Al-Qur'an, "saya menemukan banyak sekali ayat yang menerangkan tentang kata-kata yang baik, antara lain kaulan kariymah (kata yang baik), kaulan syadidah, kaulan tsaqiylah, kaulan maeksuura (kata yang menggembirakan), kaulan layyinah (kata yang lemah lembut), kaulan baliyghah (kata yang bijaksana), dan seterusnya. Kata-kata tersebut sangat relevan dengan budaya orang Bugis-Makassar, dicontohkan kata taro ada taro gau (satu kata dengan perbuatan), ademitu riasang tau (seseorang dianggap baik tergantung ia membuktikan apa yang diucapkannya). Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang mengingatkan agar manusia sesuai kata dan perbuatannya kabura maktan 'indallaahi limataquuluuna maa laa taf'aluun (menyuruh orang berbuat baik tetapi ia tidak melakukannya). Rektor UMI menyambut positif upaya UPT PKD UMI menggalakkan acara Kultum dan kajian di masjid

kampus UMI sebagai upaya pembiasaan menumbuhkan budaya akademik, sekaligus ajang bagi pimpinan UMI menyampaikan pesan moral dalam membentuk karakter sivitas UMI menuju kampus Islami.

SIMPULAN

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan bersifat jangka panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal. Sedangkan pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlaq.

Pendidikan karakter UMI dalam bentuk program pencerahan qalbu merupakan ciri khas UMI sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah yang kehadirannya tak lepas dari cita-cita luhur para pendiri UMI. Pencerahan qalbu adalah program unggulan UMI yang mengintegrasikan kuliah pencerahan intelektual dan kuliah pencerdasan spiritual. Pembinaan pencerahan qalbu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dasar Islam dan pembentukan pola pikir Islami. Pembinaan yang dilakukan meliputi tiga paradigma pendidikan, yaitu kecerdasan otak, moral dan spiritual dipadu dalam pola pembinaan secara menyeluruh dan sinerji.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhalaby, Jilid IV, (Surabaya: YPI Al-Ustad Umar Baradja, 1991), 12. Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa (Mengurai Pendidikan Karakter Bangsa, Solusi Farvin Sabilla Matin, 2015, <http://eprints.ums.ac.id/34467/15/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>)
- Hamdani Ihsan dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka setia, 2007), 240-241. Umar Baradja, Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda, jilid IV, terj. Abu Musthafa Muhammad Hasyim Konsep Pendidikan Karakter” <https://media.neliti.com/media/publications/268447-konsep-pendidikan-karakter-perspektif-um-2e6ae44a.pdf>
- Sekaligus Problem), Jurnal Mlangi, Vol. 1 No. 1, 2013, 47-48.